

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran.

Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional, tampaknya belum dapat direalisasikan secara maksimal. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan riil di lapangan, proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh sang guru.

Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif. Dan semua itu terbukti tidak berhasil membuat siswa memahami dengan baik apa yang mereka pelajari.

Pembelajaran di MIS Seroja ini juga sebagian besar masih menggunakan metode lama yakni ceramah, hafalan dan terkadang tanya jawab, jika hal ini berlangsung terus-menerus maka bisa menjadikan siswa bosan dalam belajar, jika tidak ada variasi metode maka siswa akan merasa jenuh menerima pelajaran, dan hal inilah yang dapat menyebabkan siswa tidak konsentrasi, mengantuk, dan bahkan tidur di dalam kelas saat pelajaran masih berlangsung, kondisi demikian harus segera diatasi dengan perubahan dalam mengajar, jika dulu siswa hanya datang, duduk, dan diam, maka saat inilah siswa harus benar-benar dilibatkan dalam proses pembelajaran, karena menurut pendapat Confucius (551 SM – 472 SM), apa yang saya dengar, saya lupa, apa yang saya lihat, saya ingat, apa yang saya lakukan saya paham.

Kondisi pembelajaran yang terus menerus seperti itu membuat siswa tidak mampu mencapai kompetensi yang seharusnya dicapai. Siswa akan cenderung bosan dan jenuh dengan rutinitas yang itu-itu saja, tidak ada sesuatu yang bisa membuat mereka antusias terhadap pelajaran. Hal ini jelas dapat menghambat siswa dalam mengeksplorasi dirinya, menghambat mereka dalam menuangkan kreatifitasnya, dan masih banyak kerugian-kerugian yang lain yang dapat menghambat pertumbuhan kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa.

Demikian juga dengan para guru yang tidak dibekali dengan metodologi yang variatif dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dalam penyampaian materi cenderung membosankan. Pikiran para guru hanya dipenuhi dengan bagaimana mengajarkan materi tersebut sehingga sesuai dengan kurikulum dan sedapat mungkin mengejar target sehingga materi-materi tersebut dapat selesai sebelum UAS, bahkan terkadang ada pula beberapa guru yang kurang menguasai materi.

Mereka tidak memikirkan apakah siswanya dapat memahami apa yang dia sampaikan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat yang notabenenya menjadi kehidupan nyata siswa. Dalam buku Menjadi Guru Profesional karangan Mulyasa tahun 2006 disebutkan beberapa kesalahan yang sering dilakukan guru dalam mengajar diantaranya yaitu

merasa paling pandai, mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, dan memaksa hak peserta didik, tentunya faktor ini juga dapat menyebabkan gagalnya pembelajaran.

Demikian juga, upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Guru merupakan personel yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia pengajaran. Seorang guru juga mempunyai peranan yang sangat penting antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi. Tugas paedagogis adalah tugas membantu, membimbing dan memimpin. Moh. Rifai dalam Any Inayatullah 2010:5 mengatakan bahwa:

*Di dalam situasi pengajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinannya yang dilakukan itu. Ia tidak melakukan instruksi-instruksi dan tidak berdiri di bawah instruksi manusia lain kecuali dirinya sendiri, setelah masuk dalam situasi kelas.*

Disinilah guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat besar, disamping sebagai fasilitator dalam pembelajaran siswa, juga sebagai pembimbing dan mengarahkan peserta didiknya sehingga menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan luas baik pengetahuan agama, kecerdasan, kecakapan hidup, keterampilan, budi pekerti luhur dan kepribadian baik dan bisa membangun dirinya untuk lebih baik dari sebelumnya serta memiliki tanggung jawab besar dalam pembangunan bangsa.

Oleh karena itu, guru harus mengetahui bagaimana situasi dan kondisi ajaran itu disampaikan kepada peserta didik, saran apa saja yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan belajar, bagaimana cara atau pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran, hasil yang diharapkan dari kegiatan tersebut, dan seberapa jauh tingkat efektifitas, efisiennya serta usaha-usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik bagi peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergik, yakni guru mengajar dan siswa belajar. Guru mengajarkan bagaimana siswa harus belajar. Sementara siswa belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar hingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang efektif dan akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Belajar memang bukan konsekwensi otomatis dari penyampaian informasi pada anak didik, tapi belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan dari pelajar itu sendiri supaya hasil yang diperoleh optimal. Itulah keaktifan yang merupakan langkah-langkah belajar yang didesain agar siswa senang mendukung proses itu dan menarik minat untuk terlibat.

Mengaktifkan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu cara menghidupkan dan melatih memori siswa agar bekerja dan berkembang secara optimal. Guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk mengoptimalkan memorinya bekerja secara maksimal dengan bahasanya dan melakukan dengan kreatifitasnya sendiri.

Dalam pembelajaran terdapat beberapa komponen yang berpengaruh dalam proses pembelajaran Alquran Hadis pada pokok bahasan tajwid, yang salah satunya adalah “metode pembelajaran agama”. Apabila ditinjau dari karakteristik setiap individu dari anak didik pasti memiliki perbedaan dalam hal kemampuan siap, gaya belajar, perkembangan moral, perkembangan kepercayaan, perkembangan kognitif, sosial budaya dan sebagainya. Untuk itu

guru harus mampu menjadikan mereka semua terlibat, merasa senang selama proses pembelajaran.

Pendidikan agama yang dianggap merupakan suatu alternatif dalam membentuk kepribadian kemanusiaan dianggap gagal. Karena pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya kurang memperhatikan terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa.

Mengembangkan nilai-nilai agama pada siswa sangat tergantung pada peranan guru dalam mengelola pembelajaran. Salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan metode pembelajaran.

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Dengan metode yang tepat seseorang dapat meraih prestasi belajar secara berlipat ganda. Hal itu tentu saja merupakan peluang dan tantangan yang menggembirakan bagi kalangan pendidik. Tetapi jika bangsa Indonesia terlambat mengapresiasi berbagai temuan mutakhir dalam bidang metodologi pendidikan, maka posisi kita akan semakin tertinggal di belakang.

Metode pembelajaran yang tepat dan dapat memberikan motivasi belajar yang tinggi, dimana sangat berpengaruh sekali pada pembentukan jiwa anak. Motivasi belajar yang membangkitkan dan memberi arah pada dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar.

Guru dituntut untuk menguasai bermacam metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa. Dalam memilih metode, kadar keaktifan siswa harus selalu diupayakan tercipta dan berjalan terus dengan menggunakan beragam metode.

Keaktifan siswa di kelas sangat diperlukan karena proses kerja sistem memori sangat membantu perkembangan emosional siswa. Dalam Islam, penekanan proses kerja sistem memori terhadap signifikansi fungsi kognitif (aspek aqliah) dan fungsi sensori (indera-indera) sebagai alat-alat penting untuk belajar, sangat jelas. Dan Alquran bukti betapa pentingnya penggunaan fungsi ranah cipta dan karsa manusia dalam belajar dan meraih ilmu pengetahuan.

Allah berfirman dalam Al-Isra' ayat 36 yang berbunyi:

ولا تقف ما ليس لك به علم ان السمع والبصر والفؤاد كل اولئك كان عنه مسئولا (الإسراء : ٣٦ )

*“Dan janganlah kamu membiasakan diri pada apa yang kamu tidak ketahui, karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan daya nalar pasti akan ditanya mengenai itu...”*

(Q.S Al-Isra': 36)

Perintah belajar di atas, tentu saja harus dilaksanakan melalui proses kognitif (tahap-tahapan yang bersifat aqliah). Dalam hal ini, sistem memori yang terdiri atas memori sensori, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang berperan sangat aktif dan menentukan berhasil atau gagalnya seseorang dalam meraih pengetahuan dan keterampilan.

Dengan metode belajar kooperatif tipe Jigsaw, diharapkan siswa akan mampu memecahkan masalahnya sendiri, yang paling penting melakukan tugasnya sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Persoalannya bagaimana mengaktifkan siswa agar secara sukarela tumbuh kesadaran mau dan senang belajar supaya meningkatkan hasil belajar yang optimal, guru harus mempunyai strategi yang baik supaya pendidikan dan pengajaran yang disampaikan memperoleh respon positif, menarik perhatian, dapat dikembangkan dan terimplementasi dalam sikap yang positif pula. Untuk mencapainya, seorang guru harus dapat memilih metode

pengajaran yang menarik karena metode yang biasa diterapkan monoton hanya terfokus pada materi saja.

Untuk meningkatkan mutu pengajaran dalam kelas, banyak faktor yang harus dipertimbangkan diantaranya yaitu dalam hal penyampaian materi dari sumber melalui saluran atau media tertentu ke penerimaan siswa, sedangkan metode yang digunakan di sekolah dirasakan masih kurang menciptakan suasana kondusif dan siswa terkesan pasif. Hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa ada respon dari siswa, sehingga yang diketahui siswa hanya tersimpan dalam memori saja, tidak diungkapkan. Penyebab dari kepasifan siswa di kelas yaitu takut salah atau tidak percaya diri dan siswa cenderung malu mengungkapkan pendapatnya.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru guna lebih mengaktifkan belajar siswa di kelas yaitu dengan menggunakan model *Jigsaw Learning*. Strategi ini dapat diterapkan pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dan diketahui siswa dengan membagikan bahan ajar yang lengkap. Dalam strategi ini, siswa dibagi secara kelompok, siswa dapat mendiskusikan dalam kelompok kecil. Setiap anggota kelompok kecil berusaha membuat resume untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Bentuk kelompok baru secara acak dan setiap anggota kelompok untuk saling menjelaskan resume kepada sesama anggota dalam kelompok baru tersebut sehingga diperoleh pemahaman yang utuh.

Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw pada pokok bahasan ilmu tajwid dengan baik dan benar merupakan bagian yang penting bagi siswa untuk bisa membaca alquran dengan baik dan benar, dengan perkataan lain memahami ilmu tajwid dengan baik seharusnya merupakan materi atau masuk dalam ruang lingkup mempelajari Alquran. Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah melalui pembelajaran kooperatif yang dapat memotivasi gairah belajar siswa yaitu melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Dengan

metode ini, siswa dapat bekerja atau berpikir sendiri tidak hanya mengandalkan satu siswa saja dalam satu kelompok tersebut. Karena setiap siswa dituntut dapat meresume dan dapat mempresentasikan pada kelompok yang baru. Persoalannya adalah melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini apakah siswa dapat meningkatkan hasil belajar lebih optimal pada pokok bahasan tajwid, atas dasar itulah penelitian ini dilakukan dengan memilih alternatif judul **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Alquran Hadis Pokok Bahasan Ilmu Tajwid Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw”** (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas IV MIS Seroja Pagelaran Cianjur).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pembelajaran Alquran Hadis pokok bahasan Ilmu Tajwid di kelas empat MIS Seroja Kp. Seroja Pagelaran Kabupaten Cianjur, rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Alquran Hadis pokok bahasan Ilmu Tajwid sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di Kelas IV MIS Seroja Pagelaran Cianjur?
2. Bagaimana proses pembelajaran Mata Pelajaran Alquran Hadis pokok bahasan Ilmu Tajwid dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada setiap siklus?
3. Bagaimana hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Alquran Hadis pokok bahasan Ilmu Tajwid setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada akhir siklus?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:



1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Alquran Hadis pokok bahasan Ilmu Tajwid sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di Kelas IV MIS Seroja Pagelaran Cianjur.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran Mata Pelajaran Alquran Hadis pokok bahasan Ilmu Tajwid dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada setiap siklus.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Alquran Hadis pokok bahasan Ilmu Tajwid setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada akhir siklus.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah dapat menekan biaya seminimal mungkin dalam melakukan penelitian tindakan kelas, karena PTK tidak membutuhkan sampel yang banyak.

Secara khusus PTK dapat memberikan kegunaan bagi:

##### **1. Bagi guru (peneliti)**

Pelaksanaan PTK dapat membuat guru sebagai peneliti sedikit demi sedikit mengetahui strategi, media maupun metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi dasar pembelajaran. Selain itu guru dapat menyadari bahwa alam penciptaan kondisi pembelajaran selain penguasaan metode, strategi dan media juga diperlukan kreatifitas yang tinggi sehingga apa yang diterapkan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa yang sedang belajar.

##### **2. Bagi siswa**

Pelaksanaan PTK akan sangat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan adanya pembaharuan dalam pembelajaran akan memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar, mengembangkan daya nalar dan mampu berpikir secara kreatif, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

### 3. Bagi sekolah

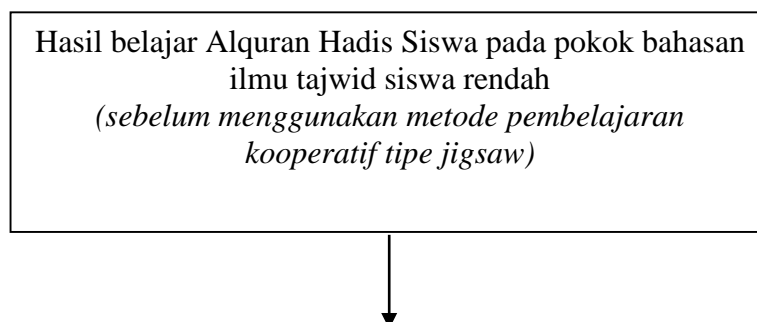
Hasil PTK sangat bermanfaat dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran, dan bagi guru yang lain dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih dan menerapkan suatu strategi, metode atau media yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi pembelajaran tertentu.

### **E. Kerangka Berpikir**

Hasil belajar yang diperoleh seorang peserta didik dapat menjadi tolak ukur tentang sejauh mana keberhasilan usahanya dalam belajar. Dengan kata lain bahwa hasil belajar yang tinggi dan memuaskan dari seorang peserta didik merupakan suatu indikator bahwa ia telah berhasil dengan baik menguasai sejumlah pengetahuan atau materi yang diberikan guru dari suatu kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebaliknya, jika hasil yang diperoleh seorang peserta didik rendah atau kurang memuaskan maka dapat dikatakan ia belum dapat menguasai sejumlah pengetahuan yang diberikan guru dari suatu kegiatan belajar di sekolah.

Untuk menyelesaikan masalah diatas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini penulis memusatkan pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang diharapkan dapat dijadikan alternatif pilihan untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Alquran Hadis pada pokok bahasan ilmu tajwid khususnya untuk siswa kelas IV MIS Seroja Pagelaran Cianjur tempat dimana penelitian dilaksanakan.

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



**Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw  
pada Pokok Bahasan Ilmu tajwid:**  
*(Dilakukan selama 3 siklus secara terus menerus)*

1. Pembentukan kelompok;
2. Pemberian materi dan tugas berbeda pada setiap orang yang ada dalam kelompok;
3. Pembentukan kelompok ahli;
4. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka kuasai;
5. Mempresentasikan hasil diskusi secara acak;
6. Pembahasan;
7. Penutup atau kesimpulan.

↓

Hasil belajar Alquran Hadis Siswa pada pokok bahasan  
ilmu tajwid siswa naik  
*(setelah digunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw  
dilihat dari hasil tes formatif)*

#### **F. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan merupakan anggapan atau dugaan sementara terhadap suatu tindakan. Dalam penelitian ini penulis mengambil hipotesis tindakan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Alquran Hadis pokok bahasan ilmu tajwid akan meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **G. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar siswa Kelas IV MIS Seroja. Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari hasil tes siswa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu dengan nilai ketuntasan 75.